

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu faktor adanya keprihatinan terhadap kualitas pendidikan, termasuk pendidikan di Indonesia adalah bentuk atau model pembelajaran yang memposisikan siswa hanya sebagai objek dalam pembelajaran. Maka dalam proses kegiatan pembelajaran peserta didik terkesan hanya pada istilah 3D (diam, duduk, dan dengar). Pendidikan formal yang ada dan telah berjalan pada saat ini, dengan beragam kurikulum yang diterapkan kurang berdampak pada hasil yang memuaskan terutama dari sisi karakter dan spiritual. Peserta didik yang unggul dari sisi kecerdasan tidak diikuti dengan unggul dari sisi moralitasnya, bahkan mungkin sebaliknya. Dalam lingkungan sekolah sebagai juara intelektual tetapi di luar lingkungan formal juga menjadi juara tindakan yang di luar norma agama dan sosial. Menurut A Tafsir, penyebab krisis tersebut adalah desain pendidikan yang kurang tepat, keimanan yang lemah, kemerosotan akhlak yang parah, korupsi yang sudah menjadi penyakit, krisis moneter, krisis ekonomi, dan krisis politik. Kemerosotan akhlak dan faktor penyebab utamanya adalah kesalahan dalam proses pendidikan.¹

Problem tersebut dapat diatasi dengan perbaikan pengembangan kurikulum yang mampu memadukan unsur intelektual, moralitas dan spiritual sehingga diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang dapat dipertanggungjawabkan dari sisi intelektual, sosial dan spiritualnya yang diajarkan dalam ajaran agama Islam. Untuk itu peran kurikulum Pendidikan Agama Islam menjadi utama dalam dekadensi moral yang terjadi saat ini.

Pentingnya kurikulum PAI pernah terlontar dari mulut mantan presiden RI pertama Soekarno yang berulang-ulang menegaskan: “agama adalah unsur mutlak dalam national and character building”. Hal ini diperkuat dengan pendapat Sumkahamijaya yang mengatakan bahwa karakter atau moralitas harus mempunyai landasan yang kuat dan jelas. Tanpa landasan yang kuat dan jelas,

¹ A Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 298

karakter tidak akan punya arah tujuan, mengambang, rapuh sehingga tidak berarti apa-apa. Oleh karenanya, fundamen atau landasan dari pendidikan karakter itu haruslah mengarah pada Pendidikan Agama Islam.²

Lembaga-lembaga pendidikan Islam ini telah berkembang dengan gagasan yang memadukan antara penguatan intelektual, sosial dengan penekanan spiritual. Seperti halnya sekolah Al Azhar yang merupakan salah satu sekolah Islam pertama yang ada di Indonesia yang memadukan antara kurikulum nasional dengan kurikulum yang dikembangkan di Al Azhar oleh salah satu tokoh ulama yang kharismatik, yakni sering disebut dengan Buya Hamka.

Nama Buya Hamka sebenarnya adalah kepanjangan dari H. Mumemiliki nama asli H Sampai saat ini sekolah Al Azhar sudah memiliki bnyak. Berdasarkan pengamatan awal di SD Islam Al Azhar 36 Bandung, penulis menemukan persoalan hal yang harus diteliti secara mendalam di sekolah ini, yakni terkait kurikulum yang diterapkan di SD Islam Al Azhar 36 Bandung. Pertama, penulis mendapatkan sebuah informasi bahwa SD Islam Al Azhar 36 Bandung merupakan salah satu lembaga penyelenggara pendidikan yang mempunyai nama baik di kalangan masyarakat, terlihat dari antusiasme masyarakat untuk bisa menyekolahkan anak-anaknya di sekolah ini. Padahal dari sudut pandang materi, sekolah ini merupakan sekoah yang mahal karena melihat dari informasi sekolah dan brosur sekolah, untuk bisa masuk ke sekolah ini maka harus mengeluarkan biaya yang tidak sedikit, artinya sekolah ini hanya bisa dijangkau oleh kalangan masyarakat menengah ke atas. Akan tetapi antusiasme masyarakat setiap tahunnya sangat tinggi untuk menjadikan sekolah ini tempat menuai ilmu pendidikan bagi anak-anaknya. Dan meskipun dianggap sekolah yang sangat baik dalam pembiasaan keagamaanya tapi masih ada peserta didik yang belum mengamalkan pembiasaan yang sudah diterapkan di sekolah. Sehingga menimbulkan sebuah pertanyaan seperti apakah kurikulum Pendidikan Agama Islam yang dikembangkan di SD Islam Al Azhar 36 Bandung.

SD Islam Al Azhar 36 Bandung merupakan sekolah cabang dari Yayasan Pesantren Islam Al Azhar yang berpusat di Jakarta. Secara kedinasan Sekolah

² Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2012), 61.

Dasar Islam Al Azhar 36 Bandung berada di bawah Kemendikbud (termasuk sekolah umum). Sekolah ini bertempat di Jl. Patuha No 36 Kelurahan Lingkar Selatan Kecamatan Lengkong Kota Bandung Jawa Barat dan sampai sekarang baru mempunyai lulusan. Meskipun belum lama berdiri di kota Bandung namun sudah menjadi daya tarik bagi masyarakat yang dianggap sekolah ini memiliki kredibilitas dan kualitas yang baik dalam penyelenggaraan pendidikan, dengan kurikulum yang memperkaya khasanah dan pembiasaan yang baik dalam wawasan keagamaan dan ilmu pengetahuan serta teknologi. Di tambah banyaknya sekolah-sekolah Al Azhar yang menjadi cabang di setiap wilayah kota yang ada di Indonesia menjadikan nama sekolah Al Azhar semakin meluas dikalangan masyarakat Indonesia. Sekolah Al Azhar semakin diminati dengan pendalaman kurikulum keagamaannya, baik kurikulum pembelajaran maupun pembiasaan-pembiasaan yang diterapkan di sekolah tersebut yang mampu menanamkan keimanan yang kuat dan semangat beribadah yang tinggi dengan menjunjung nilai akhlakul karimah. Kurikulum agama yang dikembangkan di Sekolah Dasar Islam Al Azhar 36 Bandung ialah yang tercermin dalam kurikulum pengembangan pribadi muslim.

Kurikulum keagamaan yang diterapkan di sekolah ini merupakan kurikulum yang terintegrasi antara kurikulum nasional dan kurikulum yang dikembangkan oleh sekolah Al Azhar yang memperdalam pada ajaran keislaman, ditengah-tengah kekhawatiran masyarakat terhadap tantangan kehidupan yang semakin tidak bisa terkendali secara baik dan memberikan batasan yang sejalan dengan Pendidikan Agama Islam. Pendidikan Agama Islam mempunyai peran yang sangat sentral dalam dunia pendidikan,³ tanpa adanya Pendidikan Agama Islam proses pembelajaran tidak akan berhasil dengan baik, karena tujuan dari Pendidikan Agama Islam sebagaimana menurut yaitu untuk mencetak peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah dengan menjunjung akhlak mulia.

³ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2016), 41

Dalam perkembangannya SD Islam Al Azhar 36 Bandung mengalami perubahan dan perbaikan kurikulum dalam setiap periodenya, hal ini dikarenakan kebutuhan dan gaya hidup manusia terus mengalami dan perubahan agar bisa terus sinkron dengan zaman yang terus mengalamai perubahan baik dari segi kebutuhan, gaya hidup, strata sosial, ekonomi dan ilmu pengetahuan. Ditambah sekolah Al Azhar merupakan sekolah yang bersinergi dengan pemerintah khususnya dengan kementerian pendidikan dan kebudayaan untuk ikut andil dalam mengembangkan potensi ilmu pengetahuan, wawasan, dan karakter pribadi anak bangsa dengan ikut mengimplementasikan kebijakan kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah untuk dilaksanakan dan dikembangkan sesuai dengan kemampuan dan karakteristik sekolah Al Azhar.

Berdasarkan uraian masalah di atas bahwa kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Islam Al Azhar 36 Bandung mengacu pada kurikulum nasional yang dikembangkan menjadi kurikulum pengembangan pribadi muslim dan diorientasikan ke arah kurikulum berwawasan internasional, serta diperkaya dengan muatan lokal (mulok) baik mulok provinsi, mulok kabupaten/kota maupun sekolah. Secara periodik mengalami pergantian dan pengembangan terlebih dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam yang menjadi ruh atau karakter dari sekolah ini. Dalam pengembangannya Sekolah Dasar Islam Al Azhar 36 Bandung secara umum menerapkan kurikulum 2013 yang merupakan bentuk dukungan dan pelaksana dari kurikulum 2013 yang diwajibkan oleh pemerintah kota Bandung. Sekolah Dasar Islam Al Azhar 36 Bandung sudah menerapkan kurikulum 2013 mulai jenjang kelas 1 sampai kelas 6 yang dalam pelaksanaannya mengalami perbaikan dan pengembangan dalam menerapkan kurikulum 2013.

Dalam implementasinya kurikulum Pendidikan Agama Islam di SD Islam Al Azhar 36 Bandung mengalami beberapa hambatan dan persoalan. Diantaranya, dengan kurikulum yang dikembangkan dan dikolaborasikan antara kurikulum nasional dan kurikulum yayasan Al Azhar yang menjadikan kurikulum agama dipecah menjadi dua mata pelajaran yang memiliki kurikulum tersendiri antara pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan mata pelajaran Pendidikan Al Qur'an.

Dalam satu pekan kurikulum Pendidikan Agama Islam yang hanya berdurasi 4 jam bertambah menjadi 6 jam dikarenakan untuk mata pelajaran PAI 3 jam dan Pendidikan Al Qur'an 3 jam tatap muka dalam sepekan. Hal ini tentunya akan berdampak kepada proses kegiatan pembelajaran dengan bobot materi yang lebih banyak dan mendalam. Selanjutnya bagi guru sendiri kurikulum yang dikembangkan Al Azhar masih banyak didapati ketidakcocokan susunan antara kurikulum, silabus, dan buku sumber belajar, hal ini menyebabkan guru harus menganalisa mana KD yang harus dan akan diajarkan kepada peserta didik setiap pekannya. Kemudian selain itu targetan dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam di SD Islam Al Azhar 36 Bandung masih belum mendapatkan hasil yang diharapkan, karena terlalu banyaknya kegiatan-kegiatan di sekolah yang banyak menjadikan tatap muka dalam kelas terambil waktunya untuk kegiatan tersebut, sehingga banyak materi yang kurang diperdalam karena harus menyesuaikan dengan ketersediaan waktunya yang ada. Dalam kemampuan membaca, menghafal dan memahami isi kandungan Al Quran yang ada dalam kurikulum juga belum sepenuhnya berjalan dengan baik, masih banyak peserta didik yang belum bisa dan lancar membaca Al Qur'an, targetan hafalan dalam setiap jenjang kelas belum bisa tercapai seluruhnya, dan kurangnya peserta didik dalam memahami isi kandungan surat dalam Al Qur'an yang telah diajarkan.

Permasalahan di atas menjadi sebuah pertanyaan, sebenarnya apa yang menjadi penyebab dari permasalahan tersebut. Maka perlu adanya suatu penelitian secara sistematis dan komprehensif yang dapat menganalisa permasalahan tersebut untuk dapat dicarikan solusinya. Untuk itu penulis menuangkan dalam sebuah judul penelitian "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Islam Al Azhar 36 Bandung".

B. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan permasalahannya melalui pertanyaan di bawah ini:

1. Bagaimana tujuan kurikulum Pendidikan Agama Islam di SD Islam Al Azhar 36 Bandung ?

2. Bagaimana implementasi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di SD Islam Al Azhar 36 Bandung ?
3. Apa faktor penghambat dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di SD Islam Al Azhar 36 Bandung ?
4. Bagaimana strategi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di SD Islam Al-Azhar 36 Bandung?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian secara fungsional terdapat relevansi dengan perumusan masalah. Berdasarkan pernyataan tersebut maka dapat diidentifikasi tujuan penelitian ini:

- a. Untuk mengidentifikasi tujuan kurikulum Pendidikan Agama Islam di SD Islam Al Azhar 36 Bandung
- b. Untuk mengidentifikasi implemenatsi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di SD Islam Al Azhar 36 Bandung
- c. Untuk mengidentifikasi faktor penghambat pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di SD Islam Al-Azhar 36 Bandung.
- d. Untuk mengidentifikasi strategi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di SD Islam Al Azhar 36 Bandung.

Adapun kegunaan dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain sebagai berikut:

- a. Secara teoritis, penelitian ini dapat berguna dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di lembaga sekolah Islam tingkat Sekolah Dasar.
- b. Secara praktis, penelitian ini dapat berguna bagi SD Islam Al Azhar 36 Bandung, baik kepala sekolah maupun guru PAI di lingkungan SD Islam AL Azhar dan bagi para pembaca dan penambah karya ilmiah perpustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.
- c. Secara umum, penelitian ini semoga berguna sebagai informasi bersifat teoritis dan praktis tentang pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar.

D. Hasil Penelitian Terdahulu

Kegiatan ini meliputi penelaahan yang ditemukan dan disimpulkan dalam penelitian terdahulu. Penelitian tentang masalah tersebut telah dilakukan peneliti lain. Berdasarkan tinjauan pustaka, terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Berikut ini karya tulis terdahulu yang telah dikaji oleh peneliti, antara lain:

1. Nur Aini, 2014, tesis berjudul : *Implementasi Authentic Assessment* pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Berdasarkan Kurikulum 2013 di SDN Gading 1 Surabaya, Tesis Prodi PAI UIN Sunan Ampel Surabaya. Hasil penelitian ini menggambarkan pelaksanaan penilaian *authentic assessment* yaitu penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan mulai dari masukan(input), proses, sampai keluaran (output) pembelajaran dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti di SDN Gading 1 Surabaya yang telah mengimplementasikan kurikulum 2013. Kompetensi aspek sikap di nilai dengan cara observasi, penilaian diri, penilaian antar teman, dan jurnal guru. Kompetensi pengetahuan di nilai dengan cara tes tulis dan tes lisan. Sedangkan kompetensi keterampilan di nilai dengan cara kinerja, produk, proyek dan portofolio.

2. Darajat Sayuthi, 2010. Tesis berjudul : *Studi Evaluatif Implementasi Kurikulum Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Program Pendidikan Terpadu: Studi Kasus di SMP Islam Terpadu Al Izzah Serang Banten*. Hasil Penelitian ini menunjukkan efektifitas dan efisiensi Pendidikan Agama Islam. Menuntut untuk menerapkan berbagai rekayasa dan rekayasa yang didasari oleh ilmu pengetahuan teoritis dan praktis sesuai dengan sasaran yang telah ditetapkan oleh sekolah yang bersangkutan. Penelitian ini difokuskan pada studi evaluasi implementasi kurikulum mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam program pendidikan terpadu (studi kasus di SMPIT Al Izzah Serang Banten). Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh temuan tentang kesesuaian antara dokumen kurikulum mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang di buat oleh

guru dengan implemenatasi yang dilakukan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif non eksperimen dengan teknik pengumpulan data berupa angket, oservasi, dokumentas, wawancara dan analsis dokumen. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa dokumen kurikulum yang di buat guru sesuai dengan implementasinya namun ada beberapa hal yang sedikit keluar dari RPP. Oleh karena itu, dapat direkomendasikan kepada kepala sekolah untuk mempertahankan dan meningkatkan pemahaman guru terhadap kurikulum Pendidikan Agama Islam serta mengatasi kekurangan dalam implemenatsi dan kepada guru untuk terus melakukan pendalaman terhadap kurikulum agar tujuan yang telah ditetapkan tercapai dengan baik.

3. Niwae Yahya, 2012. Tesis berjudul: “*Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Bang Bangpu Yarring Pattani Thailand*. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa manajemen kurikulum Pendidikan Agama Islam yang ada di SD Ban Bangpu Yaring Pattani Thailand terdiri dari beberapa tahap yaitu: 1) Perencanaan kurikulum SWOT, menentukan tim penyusun kurikulum Pendidikan Agama Islam, penyusunan kurikulum, revisi dengan memperhatikan masukan dari pihak-pihak terkait, persetujuan oleh dinas atau kantor pendidikan dasar setempat dan akhirnya baru di pelaksanaan 2). Pelaksanaan kurikulum Pendidikan Agama Islam belum berjalan dengan baik karena kurikulum masih baru dan guru belum siap untuk menghadapi perubahan. Guru masih kurang pengetahuan dan pengalaman dalam membuat dan menggunakan media serta multimedia untuk menarik siswa dalam proses pembelajaran 3) evaluasi hasil belajar siswa telah dilaksanakan oleh guru untuk mengetahui tingkat ketuntasan pencapaian kompetensi dasar siswa di Sekolah Dasar.

Dari uraian kajian pustaka di atas, penulis dapat memberikan simpulan bahwa masih belum ada penelitian yang mengkaji tentang pengembangan kurikulum sekolah Islam pada tingkat Sekolah Dasar. Oleh karena itu, penelitian ini relatif baru dan berbeda baik dari segi substansi, teori maupun metodologi keilmuannya karena peneliti akan lebih fokus pada pengembangan kurikulum di sekolah Islam tepatnya di Sekolah Dasar Islam Al Azhar 36 Bandung yang implementasi kurikulumnya mengkolaborasikan antara kurikulum nasional dan

kurikulum pengembangan pribadi muslim yang memberikan kebermanfaatan dalam mengevaluasi dan berkreasi terkait kurikulum yang sudah diimplementasikan.

E. Kerangka Pemikiran

Kata kurikulum berasal dari bahasa yunani, *curir*, yang artinya berlari dan *curere* yang berarti menjelajah, merambat, berkeliling dan sejenisnya.⁴ Kurikulum secara luas dalam literatur relatif lama, oleh Saylor dan Alexander, “*Sum total of the school efforts to influence learning, whether in the classroom, on the playground, or out of school*”.⁵ jadi kurikulum bisa diartikan sebagai semua pengalaman belajar peserta didik di bawah tanggung jawab sekolah, tanggung jawab tersebut termasuk tanggung jawab langsung maupun tidak langsung, baik tertulis maupun tertulis baik terlihat maupun tidak terlihat. Pengalaman dalam konteks kurikulum secara luas mencakup pengalaman di dalam kelas, di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Kurikulum dipersiapkan dan dikembangkan untuk mencapai tujuan yang pendidikan.⁶ yakni mempersiapkan peserta didik agar mereka dapat hidup di tengah-tengah masyarakat, yang artinya memberikan peserta didik kemampuan untuk menginternalisasi nilai atau hidup sesuai dengan norma-norma masyarakat dan pemberian pengalaman agar dapat mengembangkan kemampuannya sesuai minat dan bakatny kurikulum merupakan komponen yang sangat penting, sebab didalamnya bukan hanya menyangkut akan tujuan dan arah pendidikan saja akan tetapi juga pengalaman belajar yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik bagaimana mengorganisasi pengalaman itu sendiri sebagaimana kurikulum yang dikembangkan.

Pengembangan kurikulum (*curriculum development*) adalah: *the plannig of learning opportunities intended to bring about certain desered in pupils, and assesment of the extent to wich these changes have taken plece*).⁷ Rumusan ini menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum adalah perencanaan kesempatan-

⁴ Soleh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2017), 19

⁵ Anselemus JE Toenlloe, *Pengembngan Kurikulum* (Bandung: Refika Aditama, 2017), 3

⁶ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2010), 10

⁷ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), 97

kesempatan belajar yang dimaksudkan untuk membawa peserta didik ke arah perubahan-perubahan yang diinginkan dan menilai hingga mana perubahan-perubahan itu telah terjadi pada peserta didik. Sedangkan yang dimaksud kesempatan belajar (*learning opportunity*) adalah yang telah direncanakan dan terkontrol antara peserta didik, guru, bahan pelajaran, dan lingkungan dimana belajar yang diinginkan diharapkan terjadi. Ini terjadi bahwa semua kesempatan belajar direncanakan oleh guru, bagi para peserta didik sesungguhnya adalah kurikulum itu sendiri.

Pengembangan kurikulum adalah proses perencanaan kurikulum agar menghasilkan rencana kurikulum yang luas dan spesifik.⁸

Pengembangan kurikulum harus mengacu pada sebuah kerangka umum yang berisikan hal-hal berikut: asumsi, tujuan pengembangan kurikulum, penilaian kebutuhan, konten kurikulum, sumber materi kurikulum, implementasi kurikulum, evaluasi kurikulum, dan keadaan di masa mendatang.⁹

Dasar-dasar pengembangan kurikulum :¹⁰

- kurikulum disusun untuk mewujudkan system pendidikan nasional.
- kurikulum pada semua jenjang pendidikan dikembangkan dengan pendekatan kemampuan.
- kurikulum harus sesuai dengan ciri khas satuan pendidikan pada masing-masing jenjang pendidikan.
- kurikulum pada semua jenjang pendidikan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan, potensi, dan minat peserta didik dan tuntutan pihak-pihak yang memerlukan dan berkepentingan.
- kurikulum pada semua jenjang pendidikan dikembangkan sesuai dengan tuntutan lingkungan
- kurikulum pada semua jenjang pendidikan mencakup aspek spiritual keagamaan, intelektualitas, watak konsep diri, keterampilan belajar, kewirausahaan, keterampilan hidup yang berharkat dan bermartabat, pola hidup sehat, estetika dan rasa kebangsaan.

Kurikulum sebagai alat dan pedoman pendidikan tentunya harus memiliki keterkaitan antara isi kurikulum dengan tujuan pendidikan, karena tujuan yang hendak akan dicapai pada dasarnya mengkristal dalam pelaksanaan perannya itu sendiri. Menurut Mc Neil dalam bukunya Wina Sanjaya¹¹ bahwa isi kurikulum

⁸ Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), 183

⁹ Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, 186-191

¹⁰ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, 99

¹¹ Wina Sanjaya, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, 12

mempunyai empat fungsi diantaranya: 1) Fungsi Pendidikan umum, 2) suplementasi, 3) eksplorasi, 4) keahlian. Maka dengan menganalisis fungsi-fungsi tersebut jelaslah bahwa kurikulum sangat berhubungan erat dengan penyelenggaraan pendidikan.

Perlu kiranya untuk terus dilakukan pengkajian dan pengembangan Pendidikan Agama Islam yang terintegrasi dalam kurikulum pendidikan sebuah lembaga pendidikan. Memahami pendapat yang diuraikan oleh Muhaimin di atas memberikan sebuah kedinamisan kepada setiap lembaga Pendidikan Islam dalam mengembangkan kurikulum Pendidikan Agama Islam.

Pengembangan kurikulum mempunyai makna yang cukup luas. Menurut Sukmadinata dalam bukunya Wina Sanjaya¹² bahwa pengembangan kurikulum bisa berarti penyusunan kurikulum yang sama sekali baru (*curriculum construction*), bisa juga menyempurnakan kurikulum yang sudah ada (*curriculum improvement*).

Pada prinsipnya, pengembangan kurikulum berkisar pada pengembangan aspek ilmu pengetahuan dan teknologi yang perlu diimbangi dengan perkembangan pendidikan yang terus mengalami kemajuan dan perubahan.¹³

Dalam pengembangan kurikulum ada beberapa hal yang harus dipahami, bahwa kurikulum dapat dikategorikan ke dalam empat kategori umum, yaitu, humanistik, rekonstruksi sosial, teknologi dan akademik. Konsepsi kurikulum adalah landasan dasar (fundamental) tentang apa yang kita pikirkan dan tindakan apa yang kita lakukan mengenai kurikulum.¹⁴

Adapun prinsip perencanaan kurikulum:¹⁵ a. Perencanaan kurikulum berkenaan dengan pengalaman-pengalaman para siswa. b. Perencanaan kurikulum dibuat berdasarkan berbagai keputusan tentang konten dan proses. c. Perencanaan kurikulum mengandung keputusan-keputusan tentang berbagai isu dan topik. d. Perencanaan kurikulum melibatkan banyak kelompok. e. Perencanaan kurikulum dilaksanakan pada berbagai tingkatan atau level. f. Perencanaan kurikulum adalah sebuah proses yang berkelanjutan. Komponen kurikulum mencakup: tujuan, konten, kegiatan atau aktivitas, sumber yang digunakan, dan instrumen evaluasi atau pengukuran.¹⁶

¹² Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2010), 77

¹³ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktik*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2016), 125

¹⁴ Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, 143

¹⁵ Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, 172

¹⁶ Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, 177

Menurut Oemar Hamalik¹⁷ ada beberapa hal penting yang harus diketahui dalam mendesain kurikulum. Desain kurikulum adalah pengembangan proses perencanaan, validasi, implementasi, dan evaluasi kurikulum. Desain kurikulum adalah rencana atau susunan dari unsur-unsur kurikulum yang terdiri atas tujuan, isi, pengalaman belajar, dan evaluasi. Kerangka kerja pengembangan kurikulum bertujuan untuk membuat proses, implementasi, dan pengawasan kurikulum agar lebih mudah dikelola.

Pokok dari materi kurikulum Pendidikan Agama Islam ialah bahan-bahan, aktivitas dan pengalaman yang mengandung unsur ketauhidan, Islam sebagai agama wahyu yang sangat mementingkan hidup masa depan yang berorientasi dunia-akhirat, sebagaimana Firman Allah Swt dalam surat Al Hasyr: 18 yang artinya: *“Hai orang-orang mukmin, bertaqwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri manusia memperhatikan hal-hal apa yang hendak dilakukan bagi hari esoknya, dan bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”*.¹⁸

Dari ayat di atas dapat diakui bahwa sumber ilmu pengetahuan sangatlah luas, dan dapat difahami pula bahwa orientasi Pendidikan Agama Islam memiliki keterkaitan dengan pemahaman akan fungsi keberadaan manusia di muka bumi, yakni sebagai khalifah. Agar fungsi kekhalifahan ini berjalan optimal maka peran ilmu pengetahuan sangat diperlukan guna menjaga hubungan manusia dengan khaliknya (*hablum minallah*) dan hubungan manusia dengan sesamanya (*hablum minan naas*) serta hubungan manusia dengan alam sekitarnya (*hablum minal alam*). Karena pada dasarnya orientasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam harus mengembangkan ketiga aspek tersebut, yang mempunyai proyeksi yang inovatif, bukan semata-mata melestarikan apa yang ada.

Secara konseptual, kurikulum Pendidikan Agama Islam dirancang berdasarkan nash Al Qur'an dan Al Hadits yang mempunyai arah tujuan agar manusia mendapatkan kesejahteraan di dunia dan di akhirat dengan selalu mendekatkan diri kepada Allah Swt. Maka disinilah letak perbedaan prinsipil antara kurikulum Pendidikan Agama Islam dengan kurikulum yang lainnya, yang

¹⁷ Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, 193-195

¹⁸ Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, 42

mempunyai kecenderungan mengutamakan aspek material dengan nilai pragmatisme semata.¹⁹

Setelah memahami bagaimana tahapan dalam pengembangan kurikulum PAI maka terakhir yang harus difahami ialah bagaimana tahap dalam evaluasi pengembangan kurikulum sebagaimana yang diungkapkan oleh Oemar Hamalik²⁰ bahwa ada empat langkah evaluasi kurikulum: 1) evaluasi awal, 2) evaluasi formatif, 3) evaluasi sumatif, dan 4) evaluasi jangka panjang.

Adapun peran dari pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam bisa dilihat dari peran pengembangan kurikulum secara umum, sebagaimana yang dijelaskan oleh Abdullah Idi dalam bukunya²¹ yang menyebutkan ada 3 peran dalam pengembangan kurikulum, diantaranya:

1. Peran Konservatif adalah kurikulum bisa dikatakan konservatif mentransmisikan dan menafsirkan warisan sosial kepada generasi muda atau peserta didik. Sekolah sebagai suatu lembaga sosial sangat berperan penting dalam mempengaruhi dan membina tingkah laku peserta didik sesuai dengan nilai-nilai sosial yang ada di lingkungan masyarakat, sejalan dan selaras dengan peran pendidikan sebagai suatu proses sosial.
2. Peran kritis dan evaluatif adalah kurikulum turut berpartisipasi dalam kontrol sosial dan menekankan pada unsur kritis. Nilai-nilai sosial yang tidak sesuai lagi dengan keadaan masa mendatang dihilangkan dan diadakan modifikasi serta dilakukan perbaikan. Dengan demikian kurikulum perlu mengadakan pilihan yang tepat atas dasar kriteria tertentu. Yang maksudnya adalah kurikulum sebagai alat untuk mengevaluasi kebudayaan yang ada. Apakah nilai-nilai sosial yang ada atau di bawa itu sesuai atau tidak dengan perkembangan yang akan datang, serta apakah perlu diadakan perubahan atau tetap seperti aslinya.
3. Peran Kreatif adalah kurikulum melakukan kegiatan-kegiatan kreatif dan konservatif dalam artu menciptakan dan menyusun sesuai dengan kebutuhan masa sekarang dan masa yang akan datang dalam masyarakat. Kurikulum menciptakan pelajaran, pengalaman, cara berfikir, berkemampuan dan berketerampilan baru sehingga memberikan manfaat bagi masyarakat luas.

Implikasi ketiga peranan di atas dalam praktik pendidikan dengan kurikulum yang digunakan adalah bahwa pendidikan memiliki cita-cita menciptakan suatu masyarakat yang ideal sesuai dengan nilai-nilai yang dianut oleh suatu lembaga pendidikan dan selaras dengan tujuan pendidikan nasional.

¹⁹ Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, 46

²⁰ Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, 161-162

²¹ Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, 172-174